

tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Hali ini penting dalam membangun atmosfer yang intens dan menegangkan dalam film. Terdapat ciri-ciri yang mengidentifikasi karakteristik teror, yaitu:

- *Obstruction*: kecemasan terhadap situasi tertentu. Misalnya lampu berkedip, kebisingan, bayangan, kegelapan malam.
- *Indirect Presence*: Kehadiran predator yang samar-samar, seperti bayangan yang melintas atau senjata pembunuh yang tergeletak di lantai.
- *Danger zone*: dianggap telah memasuki zona berbahaya yang ditandai perubahan lingkungan yang berpotensi ancaman bagi karakter.
- *Slow rhythm*: ritme lambat dengan durasi *shot* yang cukup lama sehingga membangun sensasi takut.
- *Pre Established danger*: Respons antisipasi saat menghadapi ancaman karena kemunculan bahaya yang telah terdeteksi sebelumnya.
- *Surreal effects (anxiety)*: mulai munculnya ketakutan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini penulis membuat film pendek *live action* yang direkam dengan *aspect ratio* 16:9 dan diproduksi pada tahun 2024. Bergenre misteri dengan tema ketakutan dari isu kriminalitas yang berjudul *Jaga Malam*. Film ini bercerita tentang pencurian berupa teror babi ngepet sedang melanda, seorang satpam bernama Adam harus menghadapi ketakutannya sambil berjuang sendirian menjaga koperasi tempatnya bertugas di malam hari demi membiayai pengobatan istrinya. Saat ia mengejar jejak babi ngepet yang diduga mencuri, Adam menemukan bahwa kenyataan jauh lebih rumit dari yang ia bayangkan, membawanya semakin dalam ke teka-teki kriminal yang membuat kebenaran atas apa yang sebenarnya terjadi semakin samar.

3.2 Konsep Karya

Penulis mempunyai konsep penciptaan yang membahas topik kriminalitas dan mengangkat tema ketakutan yang digambarkan melalui karakter Adam. Serta bagaimana penerapan subjektif *shot* dalam membangun *terror stages* yang dirasakan oleh Adam. Melalui skripsi ini, penulis bermaksud menggambarkan bagaimana penggunaan subjektif *shot* berupa *POV shot* dan *MCU shot* dapat menciptakan *terror stages* terhadap rasa takut Adam.

3.3 Tahapan Kerja

Penulis berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab atas semua tahapan pembuatan film pendek ini, termasuk *development*, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tetapi, pembahasan ini akan difokuskan pada peran penulis dalam menerapkan subjektif *shot*. Setelah naskah sudah dibuat, penulis segera membaca naskah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Saat membaca, penulis menyadari bahwa ketakutan yang dialami oleh karakter utama Adam sejalan dengan teori *terror stage*.

Saat pra-produksi, penulis membuat *director treatment* dengan pemahaman terhadap naskah. Ketika membaca naskah tersebut, penulis merencanakan perancangan *shot* dengan teknik subjektif *shot* menggunakan *point of view shot* dan *medium close up shot* untuk membangun *terror stage*. Fokus utama penulis adalah pada *shot 1, 2, 4, 5, 7 di scene 5 dan shot 1, scene 6* yang menunjukkan *terror stage*.

Dalam usaha merancang subjektif *shot* ini, penulis berupaya menemukan cara untuk menyampaikan rasa subjektif melalui sebuah *shot*. Penulis menemukan dalam buku yang ditulis oleh Christopher J. Bowen, Kelly Gordon Brine, Michael Rabiger dan Hurbis-Cherrier, Steven D. Katz, Blain Brown, Mascelli tentang subjektif *shot* dan *POV shot* dan *MCU shot* yang membuat *shot* terasa subjektif. Kemudian penulis merancang subjektif *shot* untuk keseluruhan film dan membangun *terror stage* yang dialami Adam pada *shot 1, 2, 4, 5, 7 di scene 5 dan shot 1, scene 6* dibuat semakin menambah ketakutan yang dirasakan Adam.

Penulis mengarahkan seluruh divisi terlibat dalam perancangan subjektif *shot* untuk melakukan *location scouting* dan *recce* setelah menemukan lokasi yang diinginkan. Penulis membuat foto dan *video board* berdasarkan rancangan *shot* yang sudah disiapkan. Kemudian penulis melakukan proses *casting* serta membimbing *reading* dan *rehearsal* bersama para pemain.

Ketika proses pra-produksi, penulis harus menghilangkan beberapa *shot* karena keterbatasan waktu *shooting*. Sementara itu, penulis tetap berupaya mempertahankan *shot* berupa *point of view shot* dan *medium close up* dari *scene 5* dan *scene 6* sehingga gambaran subjektif *shot* tetap sesuai dengan *terror stage* dapat terwujud di film.

Produksi film pendek *Jaga Malam* dilaksanakan selama dua hari pada Jumat dan Sabtu tanggal 15 hingga 16 Maret 2023. Pada hari produksi, penulis berperan sebagai pemimpin kreatif di lokasi *shooting*. Sebelum merekam sebuah adegan, penulis meminta para aktor untuk memperagakan adegan agar dapat memeriksa setiap detailnya. Seluruh kru juga menyaksikan latihan tersebut guna memberikan bantuan teknis sesuai kebutuhan adegan. Proses produksi berlangsung sejalan dengan kesepakatan dari segi konsep maupun teknis.

Pasca-produksi, penulis dan editor bekerja sama dalam penyuntingan film untuk memastikan bahwa hasil *shooting* sesuai dengan konsep penerapan subjektif *shot* untuk membangun *terror stage* dapat terwujud sesuai yang direncanakan ke dalam hasil *editing*.

4. ANALISIS

4.1 HASIL KARYA

Penulis sebagai sutradara akan menganalisis menggunakan teori pada Bab II dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Penulis akan membandingkan penerapan subjektif *shot* yang penulis telah rencanakan dengan hasil akhir dalam film. Selain itu, penulis akan menelaah bagaimana pemahaman saat membaca naskah dan merancang hingga menerapkan subjektif *shot* untuk